

PERANCANGAN BUKU MENGGAMBAR DAN MEWARNAI BERTEMA BATIK SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN BATIK UNTUK ANAK USIA 4-6 TAHUN

Daru Anggara Murty*) dan Sri Puji Astuti

Program Studi D3 Teknologi Batik Universitas Pekalongan

Email : emrye.anggara@gmail.com, espe.astuti@gmail.com

ABSTRACT

Identity of Cultural heritage closely nations is batik. The impact of UNESCO is growth imitation technique, then decreasing batik producer in Pekalongan. To maintain and preserve batik is by inviting next generation. The design of book for children aged 4-6 years is expected to increase interest in batik as a learning medium. This research was conducted by observing analyzing previous drawing and coloring books. Conducted structured interviews with the Chairperson of the Indonesian Batik Craftsmen and Entrepreneurs Association (APPBI) and the Head of the Pekalongan service, and conduct unstructured interviews with children in kindergarten schools in Pekalongan and study the literature. The result of the concept of designing a drawing and coloring book refers to the learning media for children aged 4-6 years by lifting the classic solo-yogya batik motif. The discussion of the book is in the form of basic batik knowledge

Keywords : Books for drawing and revealing batik, batik for children, Preserving batik

PENDAHULUAN

Warisan budaya yang melekat erat menjadi jatidiri bangsa Indonesia adalah batik. Pada awalnya, batik hanya ada dan berkembang di lingkungan keraton. Batik adalah salah satu cara untuk menunjukkan eksistensi para aristokrat pada karya seni yang dihasilkan. Batik memiliki banyak berbagai jenis motif yang menunjukkan ciri khas pada tiap-tiap daerah seperti yang ada di Kota Pekalongan.

Berbeda dengan jaman sekarang, batik sudah menyebar luas di masyarakat seiring dengan perkembangan dari kebutuhan individual menjadi industrial (Iskandar & Eny, 2017). Batik sebagai warisan budaya internasional khas Indonesia oleh UNESCO pada tahun 2009. Akibat Industrialisasi, maka

batik mulai kehilangan kekhasannya, Pelestarian batik sebagai warisan bangsa dilakukan dengan mewajibkan berpakaian batik pada instansi pemerintah daerah sebagai bagian identitas di berbagai instansi dan pemerintah daerah (Supatmo, 2015).

Setiawati dan Lasiyo (2011) menyatakan dampak lain dari pengakuan UNESCO adalah variasi teknik dalam pembuatan batik, salah satunya adalah batik *printing* yakni pembuatannya dengan cara mensablon. Sistem produksi tersebut menghasilkan tekstil bermotif batik secara massal dengan pengerjaan waktu yang sangat singkat dan harga relatif murah, dibandingkan batik cap dan batik tulis. Sedangkan batik menurut SNI 0239:2014 adalah kerajinan tangan sebagai hasil pewarnaan secara perintangan

menggunakan malam (lilin batik) panas sebagai perintang warna dengan alat utama pelekat lilin batik berupa canting tulis dan atau canting cap untuk membentuk motif tertentu yang memiliki makna.

Hasil observasi yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Pekalongan pada tanggal 4 April 2019. Pada tahun 2015 hingga 2017 mengalami penurunan sebanyak 118 pengrajin batik. Data tersebut menunjukkan di tahun 2015 menyebutkan pengrajin batik sebanyak 878 namun pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 760. Hal ini didukung karena banyak bertumbuhnya tiruan batik yang menggunakan teknik sablon (Mulyawan B. 2018)

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengenalkan dan melestarikan batik yakni dengan mengajak generasi penerus salah satunya memberikan pembelajaran kepada anak-anak. Pelestarian Batik dapat dilakukan dengan mengenalkan batik pada anak usia 4-6 tahun. Karena, Anak usia 0-6 tahun yang sering disebut dengan istilah *golden age* atau usia emas. Pada usia ini perkembangan anak sangat pesat baik fisik maupun psikologi anak. Perkembangan secara luas menunjuk pada keseluruhan proses perubahan dari potensi yang dimiliki setiap individu dan tampak dalam kualitas kemampuan, sifat dan ciri-ciri yang baru, sehingga untuk membantu proses perkembangan itu dibutuhkan stimulasi-stimulasi yang mendukung untuk meningkatkan suatu perkembangan baik itu perkembangan fisik maupun intelektual anak secara tuntas karena perkembangan dimasa *golden age* tidak dapat diulang (Desmita, 2016).

Anak-anak pada umumnya mempelajari suatu hal tidak hanya dengan membaca saja (verbal), tetapi juga menggunakan gambar (visual). Karena setiap anak memiliki keunikan dan potensi kecerdasan yang berbeda-beda. Sejak lahir hingga usia 3 tahun anak sudah memiliki kepekaan dan daya pikir yang mampu menyerap pengalaman melalui sensori mereka (Theo & Martin, 2004). Menggambar dan mewarnai adalah salah satu kegiatan atau aktivitas yang disukai oleh anak usia dini serta merupakan salah satu media pembelajaran untuk menjadikan anak kreatif.

Media pembelajaran dalam rangka pengenalan batik banyak dijumpai, namun kurang efektif digunakan untuk mengenalkan batik pada anak usia 4-6 tahun. Seperti yang dilakukan oleh Prayitno (2019) yang mengenalkan media pembelajaran batik dengan menggunakan teknik tetes lilin untuk membuat batik. Dalam penelitian tersebut hanya 53% yang memenuhi kriteria baik, sedangkan 47% kurang memenuhi kriteria dalam pembelajaran pembuatan batik dengan teknik tetes lilin. Dari hasil tersebut, dapat diuraikan tidak sepenuhnya anak dapat menerima pembelajaran membuat batik dengan menggunakan teknik tetes. Anak usia 4-6 tahun lebih menyukai media pembelajaran berbentuk buku menggambar dan mewarnai. Hal ini dapat memberikan pengetahuan tentang batik, belajar proses membatik dan mengapresiasi karyanya (Setiawan dan Pradhikta, 2021).

Media pembelajaran anak-anak usia 4-6 tahun berupa buku menggambar dan mewarnai sebaiknya memasukkan unsur desain seperti ilustrasi, *layout*, warna, dan tipografi.

Ilustrasi secara harfiah yang digunakan dapat menerangkan atau mengisi sesuatu, layout yang digunakan dalam buku anak biasanya menggunakan *style juvenile* dengan kesan meriah. Warna pada buku cenderung menggunakan warna-warna yang cerah, karena warna dapat juga mempengaruhi kondisi emosional anak. Tipografi yang digunakan pada buku anak cenderung sederhana dengan ketebalan stroke sehingga memudahkan anak dalam membaca (Kusrianto, 2009). Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran tentang efektifitas penggunaan media pembelajaran berbentuk Buku menggambar dan mewarnai bertema Batik untuk anak usia 4-6 tahun untuk pengenalan dan pelestarian Batik di Kota Pekalongan.

METODE

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode pengambilan data dilakukan dengan melalui:

- a. Observasi ; Menganalisa buku menggambar dan mewarnai sebelumnya, untuk dijadikan sebagai pembanding. Buku tersebut adalah buku Mewarnai dan Menggambar Batik, Mewarnai Pola Batik I dan II.
- b. Wawancara, yang dibagi menjadi:
 - 1) Terstruktur

Bapak Zahir Widadi, S.S., M.Hum. selaku dosen Program Studi D3 Teknologi Batik di Universitas Pekalongan, seorang ahli filsafat dan budaya batik, dan sebagai Ketua Bidang Pendidikan, Pelatihan dan Perkembangan Batik di Asosiasi Perajin dan Pengusaha Batik

Indonesia (APPBI). Bapak Drs. Soeroso, M.Pd. selaku Kepala Dinas Pendidikan Kota Pekalongan.

- 2) Tidak terstruktur

Wawancara yang dilakukan secara acak kepada empat puluh (40) anak usia 4-6 tahun yang duduk di bangku TK dan atau SD. Pemilihan berdasarkan rekomendasi guru kelompok belajar yang dilihat dari kemampuan siswa dan atas izin dari masing-masing orang tua siswa. Wawancara secara tidak struktur dilakukan pada Taman Kanak-kanak tiap-tiap kecamatan di Kota Pekalongan, antara lain : Kecamatan Pekalongan Selatan, Kecamatan Pekalongan Barat, Kecamatan Pekalongan Utara, dan Kecamatan Pekalongan Timur.

- c. Studi Pustaka

Menggunakan buku sebagai studi pustaka, yakni buku Pengantar Desain Komunikasi Visual (Kusrianto, 2009) dan Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini (Sit, 2017)

- d. Analisis matriks

Penyusunan data dengan menggunakan matriks untuk memudahkan dalam memberikan paparan, serta menganalisis hasil kesimpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep perancangan buku menggambar dan mewarnai mengacu pada media pembelajaran anak usia 4-6 tahun dengan mengangkat motif batik klasik solo-yogya. Pembahasan isi dalam buku berupa pengetahuan batik secara dasar. Pengenalan Batik

dilakukan juga pada ragam motif batik klasik solo-yogya. Penggunaan visual alat dan bahan yang digunakan dalam proses pembuatan batik tulis maupun batik cap. Uraian hasil pengumpulan data dan analisis dirangkum dalam table matriks dibawah ini :

Tabel 2. Analisis hasil

Observasi	Buku menggambar dan mewarnai untuk anak usia 4-6 tahun mempunyai karakter utama yaitu karakter anak. Tipografi cenderung tegas dan tebal. Penggunaan warna sangat beragam, namun mempunyai beberapa warna yang dominan pada setiap halamannya. Layout yang digunakan cenderung tidak memiliki karakteristik sesuai tema pada bukunya. Hampir keseluruhan dipenuhi berbagai ragam motif batik abstrak, tak sedikit ragam motif batik yang sangat detail untuk tingkat anak-anak usia 4-6 tahun. Serta minimnya kata-kata panduan dalam isi buku tersebut.	yang sangat penting dalam menghidupkan sebuah suasana aktivitas menggambar, serta dapat memainkan emosi. Perlunya penggunaan tipografi yang sesuai seperti ketebalan dan lurus (tidak lancip dan tidak kaku) sehingga anak dapat membaca dengan cermat.
Studi Pustaka	Secara visual buku menggambar dan mewarnai dapat membantu anak dalam berimajinasi. Sedangkan warna mempunyai peranan	Seni batik merupakan salah satu hasil kebudayaan yang dikenal sejak nenek moyang. Warisan nenek moyang harus terus dilestarikan. Banyak manfaat dalam mengenalkan batik kepada anak-anak sejak dini. Selain melatih ketrampilan juga bermanfaat bagi perkembangan kognitif anak. Anak-anak juga akan lebih dini mengenal salah satu warisan budaya bangsa. Pembelajaran untuk mengenalkan batik dapat dengan media visual, pengenalan batik tidak selalunya berisi tentang motif batik itu saja. Diharapkan ada sebuah pengenalan alat, bahan yang digunakan dalam

	membuat batik dan sedikit pemahaman tentang batik sesuai dengan SNI yang mudah dipahami oleh anak seusianya. Pemilihan ragam hias motif batik beserta namanya, agar memudahkan anak-anak dalam mengetahui ragam hias motif tersebut (tidak hanya motif batik abstrak).
Wawancara tidak terstruktur	Dari hasil wawancara tidak terstruktur mendapat kesimpulan bahwa anak-anak khususnya pada usia 4-6 tahun yang duduk dibangku Taman Kanak-kanak di Kota Pekalongan lebih menyukai buku yang berisi tentang menggambar dan mewarnai dibandingkan dengan buku yang isinya tentang latihan menghitung.
Matriks Perbandingan	Dari hasil analisa pada buku menggambar sebelumnya, disimpulkan bahwa buku anak banyak dijumpai. Memiliki ilustrasi yang beragam sesuai dengan judul buku, serta memiliki elemen visual dan latar belakang yang saling berhubungan.

	Menggunakan warna cerah (full color). Font yang digunakan ialah San Serif agar terlihat tidak kaku sesuai. Penggunaan Layout Style juvenile menempatkan gambar secara menyeluruh.
--	---

Konsep perancangan ini terbagi atas empat bagian, yakni :

a. Konsep Pesan

Batik sudah menjadi jati diri bangsa atau ciri khas dari Indonesia. Diharapkan dengan memperkenalkan batik kepada anak-anak usia 4-6 tahun akan membantu melestarikan budaya bangsa. Secara tidak langsung buku menggambar dan mewarnai bertemakan batik ini dapat melatih kecerdasan motorik anak.

b. Konsep Kreatif

Konsep kreatif disesuaikan dengan target sasaran utama yakni anak usia 4-6 tahun. Perancangan buku menggambar dan mewarnai ini menggunakan sentuhan batik klasik solo-yogya. Untuk menarik minat anak dan memberikan kesan bersahabat, diperlukan desain yang disesuaikan dengan tema buku, dengan gaya kartun yang umumnya disukai oleh anak-anak.

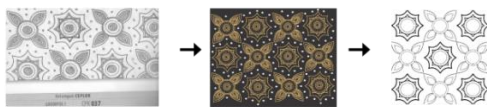
Kelebihan buku ini memberikan penjelasan batik sesuai dengan SNI 0239:2014, terdapat ragam hias, nama-nama alat dan bahan yang digunakan dalam proses pembuatan batik. Tersedianya lembar kerja, guna meningkatkan semangat anak untuk

memahami tentang batik secara dasar.

c. Konsep Visual

Perancangan konsep visual pada buku ini dengan mengutamakan ilustrasi dan penekanan warna, serta tersedianya isi halaman yang interaktif. Adanya buku menggambar dan mewarnai ini diharapkan untuk menarik minat anak dalam melatih kecerdasan motoriknya dengan ragam motif batik solo-yogya yang sudah disederhanakan menyesuaikan target utama yakni anak usia 4-6 tahun.

Sub judul di hasil, tuliskan dengan huruf kapital diawal kata saja, bold. Seperti bagian yang lain, tidak diberikan nomor, huruf, atau bullet. Bahasa asing, bahasa daerah, dan istilah tidak baku dicetak dengan huruf miring.



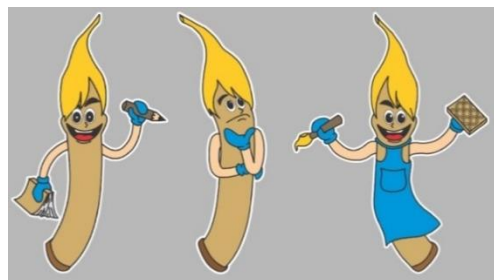
Gambar 1. Salah satu ragam motif ceplik (kiri) kemudian dibuat lebih sederhana. Sumber : Samsi (2011)

Secara keseluruhan pemilihan warna dalam perancangan buku menggambar dan mewarnai ini dengan menggunakan warna-warna cerah, ceria, dan full color, agar anak-anak lebih senang dan menggambar lebih maksimal. Selanjutnya, pemilihan jenis huruf yang sederhana dan bersahabat, bentuk karakter huruf yang tidak tajam untuk memudahkan proses pemahaman pada anak usia 4-6 tahun.



Gambar 2. Jenis Font yang digunakan dalam perancangan buku menggambar dan mewarnai

Dalam membuat desain visual ilustrasi, lebih mengutamakan penekanan kartun, untuk memberikan kesan lucu, tidak kaku, dan kartun lebih disukai oleh anak-anak. Menempatkan karakter canting agar lebih memberikan kesan buku batik.



Gambar 3. Ilustrasi karakter canting

Berikut adalah buku hasil perancangan :



Gambar 4. Desain keseluruhan hasil perancangan buku menggambar dan mewarnai bertemakan batik

KESIMPULAN

Buku menggambar dan mewarnai bertemakan batik untuk anak usia 4-6 tahun ini merupakan sebuah media pembelajaran, menambah daya tarik anak dalam mempelajari tentang batik. Terdapat motif-motif batik klasik solo-yogya. Buku menggambar dan mewarnai bertema batik dilengkapi dengan pengetahuan alat dan bahan dalam proses membuat batik dan pemahaman batik sesuai dengan SNI. Buku menggambar dan mewarnai bertemakan batik ternyata cukup efektif membuat anak-anak usia 4-6 mengenal ragam, motif dan proses membatik. Karena buku ini, membantu guru dan orang tua dalam memberikan pemahaman tentang batik. Buku menggambar dan mewarnai bertema batik dapat membantu upaya pelestarian batik sebagai warisan nenek moyang. Dukungan Instansi Pemerintah Kota Pekalongan dibutuhkan melalui pendidikan pembelajaran lebih dini dalam mengenalkan batik kepada anak-anak usia 4-6 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

[BSN] Badan Standarisasi Nasional.

Desminata. 2015. Psikologi Perkembangan. Cet X; Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Iskandar & Eny Kustiyah. 2017. Batik Sebagai Identitas Kultural Bangsa Indonesia Di Era Globalisasi, *Jurnal Gema* XXX(52), 2456-2472.

Kusrianto, Adi. 2009. Pengantar Desain Komunikasi Visual. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Mulyawan, M. B. 2018. Batik Pekalongan dari masa ke masa. Busana Media Warna.

Prayitno. 2019. Pembelajaran batik tetes lilin sebagai alternatif teknik membatik sederhana pada mahasiswa PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak*. Vol. 8, Hal. 38-47.

Samsi, Sri Soedewi. 2011. Teknik dan Ragam Hias Batik Yogya & Solo. Jakarta: Titian Foundation

Setiawan, R. dan Pradhikta, D. 2021. Pengenalan Batik pada Anak sebagai Wujud Cinta Budaya Indonesia. *Jurnal ABDI*, Vol. 7 No. 1, Hal. 125-129.

Setiawati dkk. 2011. Strategi Pengembangan Komoditas Studi tentang Budaya Ekonomi di Kalangan Pengusaha Batik Laweyan. *Jurnal Kawistara*, Vol. 1 No. 3, Hal. 213-320

Sit, Masganti. 2017. Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana

Supatmo, 2015. "Screen Printing dalam Industri Grafika pada Era Digital". Imajinasi: *Jurnal Seni*, Volume IX, No. 2- Juli 2015, 113.

Theo, R & Martin, H. 2004. Pendidikan Anak usia dini : tuntunan psikologis dan pedagogis bagi pendidid dan orang tua. Jakarta : Gramedia Widisarana